

Campur kode pada bahasa lisan pedagang pasar tradisional di Bandarlampung

Yulina Winda Rahma^{1*}, Edi Suyanto², Farida Ariyani³

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Correspondence: yulinadarwin@gmail.com

Abstrak

Tiga jenis pilihan bahasa dalam Sociolinguistik, yakni alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama. Satu di antaranya akan dibahas dalam penelitian ini, yakni campur kode. Campur kode (*code mixing*) ialah peristiwa penutur yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) dari bahasa yang satu ke bahasa lain. Bandarlampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki masyarakat tutur heterogen dengan berbagai keragaman bahasa daerah yang dibawanya. Hal ini dipengaruhi oleh letak Provinsi Lampung yang sangat strategis sebagai jalur keluar-masuk pulau Sumatra. Masyarakat tutur yang heterogen tersebut dapat menimbulkan berbagai macam pilihan bahasa pada saat berinteraksi dengan lawan tuturnya, seperti campur kode. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Campur kode terjadi pada bahasa lisan pedagang pasar tradisional Bandarlampung akibat kemampuan berbahasa dan berkomunikasi penuturnya. Hal itu terjadi karena penutur telah terbiasa berbahasa campur guna memudahkan komunikasi penutur. Terdapat data campur kode berupa campur kode Bahasa Indonesia yang kedaerahan dan bahasa daerah yang keindonesiaan.

Kata kunci: pilihan bahasa, campur kode, pedagang pasar tradisional, Bandarlampung

Abstract

Three types of language choice in Sociolinguistics are code switching, code mixing, and variation in the same language are. One of them will be discussed in this research, namely code mixing. Code mixing is an event where speakers insert other language elements in the form of pieces from one language to another. Bandarlampung as the capital city of Lampung Province has a heterogeneous speech community with a variety of regional languages that it brings. This is influenced by the location of Lampung Province which is very strategic as a route in and out of the island of Sumatra. The heterogeneous speech community can lead to various choices of language when interacting with the interlocutor, such as code mixing. The result of this study are as follows. Code mixing

occurs in the spoken language of Bandarlampung traditional market traders due to the language and communication skills of the speakers. This happens because speakers are used to mixed languages to facilitate speaker communication. There is code mixing data in the form of regional Indonesian code mixing and Indonesian regional languages.

Keywords: *language choice, code mixing, traditional market traders, Bandarlampung*

Pendahuluan

Komunikasi antarmanusia membutuhkan bahasa sebagai sarannya. Komunikasi tersebut dianggap sebagai kombinasi perbuatan atau tindakan serangkaian unsur dengan mengandung maksud juga tujuan tertentu (Tarigan, 2008:10; Hardjana, 2003:23). Artinya, secara fungsional bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi agar dapat memperoleh maksud-maksud tertentu. Sementara itu, bahasa membantu manusia dalam pengungkapan pendapat, pikiran, dan idenya sebagai suatu sistem lambang bunyi arbitrer dalam komunikasi dan interaksi (Aslinda, 2010:1; Chaer, 2010:14; Oka, 1994:3). Bahasa juga menjadi simbol suatu bunyi dari alat ucap manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakatnya (Keraf, 1984:1). Dengan demikian, setiap orang harus sadar bahwa manusia ialah makhluk sosial dan membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik interdisipliner dengan ilmu sosiologi mengkaji hubungan bahasa dengan faktor sosial. Kajian ini berlangsung pada sebuah kelompok masyarakat tutur menjadi objek penelitian (Chaer dan Leoni, 2010:4). Oleh karena itu, sosiolinguistik bukan hanya mengkaji wujud formal bahasa dan variasinya, melainkan juga penggunaannya dalam masyarakat. Penggunaan itu termasuk faktor kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti hubungan antara penutur dan mitra tutur, termasuk faktor sosial.

Kajian bahasa dan faktor sosial menjadi hal yang menarik sebab objek penelitiannya luas dan potensial untuk terus-menerus dikaji (Hudson, 1996:1-2). Situasi kebahasaan dwibahasa (masyarakat bilingual) maupun multibahasa (multilingual) juga menarik untuk diteliti karena dalam interaksi verbal (lisan) ada beberapa bahasa dan bahasa terus berkembang dalam masyarakat. Hakikatnya, pemakaian bahasa dalam masyarakat ini variative dan tidak monolitis (Bell, 1975 dalam Rokhman, 2003:232). Hal ini juga diawasi pula oleh faktor-faktor situasional, budaya, dan sosial (Kartomihardjo, 1981; Fasold, 1984; Hudson 1996; Wijana 2010:5).

Suatu kode bahasa dipilih oleh seorang penutur dengan pertimbangan siapa yang berbicara, lawan bicaranya, topik yang sedang dibicarakan, dan di

mana peristiwa tutur itu terjadi (Fishman, 1972). Pemilihan ini tidak terjadi secara acak. Alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama ialah tiga jenis pilihan bahasa dalam Sociolinguistik (Sumarsono dan Partana 2002:201). Campur kode (*code mixing*) ialah peristiwa penutur yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) dari bahasa yang satu ke bahasa lain (Chaer dan Leoni, 2010:107). Campur kode dilakukan oleh penutur tidak hanya karena semata-mata alasan situasi pada interaksi verbal, tetapi juga sebab-sebab bersifat kebahasaan (Istiati. S, 1985:18). Jenis-jenis campur kode, seperti penyisipan unsur berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa.

Kelompok masyarakat pedagang menjadi satu di antara komunitas yang umum ditemukan di kehidupan sehari-hari. Anggotanya ialah para masyarakat yang bekerja sebagai pedagang. Mereka berkumpul dan beraktivitas dalam suatu wilayah, seperti di pasar tradisional. Pasar tradisional menjadi ruang terbuka bagi siapa pun, baik pedagang maupun pembeli. Secara sosial, pasar tradisional menjadi cerminan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dengan demikian, pedagang dalam kegiatannya sehari-hari di pasar tradisional memiliki kekhasan dan keunikan tertentu pada pemakaian bahasanya.

Hal ini juga didukung juga oleh faktor keadaan Provinsi Lampung terkhusus Kota Bandarlampung sebagai kota yang cukup banyak memiliki masyarakat pendatang dengan berbagai bahasa daerah yang dibawanya. Berada di ujung selatan Pulau Sumatra menjadikan Provinsi Lampung sebagai titik arus perdagangan Jawa-Sumatra. Wilayah Lampung menjadi gerbang menuju wilayah Sumatra. Lampung menjadi jalur lalu lintas perdagangan dan ekonomi Jawa-Sumatra sehingga ramai aktivitas ekonomi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah pedagang pasar tradisional (pedagang sembako) di Bandarlampung yang melakukan transaksi jual beli. Pedagang pasar tradisional yang akan dijadikan sebagai sumber data telah ditentukan dahulu. Para pedagang pasar tradisional akan diobservasi dan diwawancarai dengan angket oleh peneliti.

Data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni data primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan atau bagian tuturan lisan pedagang pasar tradisional di Bandar Lampung. Sementara itu, data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Data primer diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan teknik simak, baik teknik simak libat cakap

(SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto, 1993:133-135).

Data

Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan teknik simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto, 1993:133-135). Teknik ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian (Sudaryanto, 1988:3, 7-8; 1993:133, 137-138). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner berisi hal seputar situasi percakapan dan bahasa yang digunakan untuk menjangkau pengakuan responden. Wawancara juga dilakukan setelah dilakukan observasi lebih dahulu.

Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada teori Miles and Huberman. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, data diperoleh di lapangan dalam jumlah yang cukup banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci (merangkum, mengurutkan, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dan mencari pola yang terkait). Hal ini dilakukan sebagai gambaran untuk mempermudah dalam pengumpulan data yang diperlukan. Pada tahap penyajian data bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir simpulan/verifikasi sebagai jawaban rumusan masalah yang ditetapkan di awal penelitian.

Hasil dan pembahasan

Data campur kode dalam penelitian ini ditemukan dari dwibahasawan penutur pedagang pasar tradisional Kota Bandar Lampung. Peristiwa tutur tersebut terjadi di Pasar Prumnas Way Halim, Pasar Pasir Gintung, Pasar Untung Suropati, Pasar Rajabasa, Pasar Bataranila, dan Pasar Bawah Ramayana. Pembahasan pada bagian ini bertitik fokus pada wujud alih kode, penyebabnya pada penutur, dan rancangan pembelajarannya dalam Sociolinguistik. Wujud campur kode yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut.

Campur kode bahasa Indonesia dalam kode bahasa Lampung

Data 19

Peristiwa tutur

R: Ibu haga hinji bu. (Ibu mau ini bu.)

P: Tarik aja. CK₁(BI-BL)₁

Pada peristiwa tutur tersebut penjual ialah penutur asli Bahasa Lampung. Saat transaksi sembako antara penjual dan pembeli berlangsung keduanya menggunakan Bahasa Lampung sebagai kode utama tuturannya. Namun, campur kode terjadi pada penjual saat merespons keinginan pembelinya terhadap suatu produk dagangannya. Pada tuturan “Tarik aja” kode Bahasa Indonesia dimunculkan sebagai serpihan kode lain. Penjual diketahui menguasai Bahasa Indonesia untuk aktivitas sehari-hari, sedangkan Bahasa Lampung merupakan bahasa ibunya. Setelah itu, penutur (penjual) pun kembali pada kode Bahasa Lampung. Dengan demikian, campur kode telah terjadi karena *kemampuan berbahasa* penjual sendiri karena penguasaannya terhadap Bahasa Indonesia

Campur kode bahasa Jawa dalam kode bahasa Indonesia

Data 20

Peristiwa tutur

R2: Apa itu njalok?

R1: Njalok itu ambil, mau nggak?

P: Minta. La sampean orang apa Mbak?

(Kalo kamu orang apa, Mbak?) CK₂(BI-BJ)₂

Pada peristiwa tutur tersebut penjual ialah penutur asli Bahasa Jawa dengan kode utama Bahasa Jawa. Saat peristiwa tutur berlangsung dalam ranah transaksi digunakan Bahasa Indonesia antara penjual dan para pembeli. Akan tetapi, pembeli kedua (R2) tak menguasai Bahasa Jawa, sedangkan pembeli pertama (R1) menguasainya. Hingga, pembeli kedua menanyakan satu kata dalam Bahasa Jawa dan penjual menjawab sekaligus melakukan campur kode pada tuturan “La sampean orang apa Mbak?” Tuturan tersebut menjadi *Bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan* oleh penjual terhadap para pembelinya. Namun, hal itu dilakukannya tanpa maksud tertentu dan serta-merta. Dengan demikian, campur kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berbahasa dan berkomunikasi* penjual terhadap pembelinya serta penguasaannya terhadap bahasa Jawa sekaligus cara penyampaian informasi tuturan yang jelas pada lawan tuturnya.

Campur kode bahasa Palembang dalam kode bahasa Indonesia

R: Oh, biso bahasa Jawo? (Oh, bisa bahasa Jawa.)

P: Ya, di sini mayoritas pakainya bahasa Indonesia.

R: Bahasa Indonesia. Tapi, aslinya?

P: Aslinya orang Jawa.

R: Ah, orang Jawa. Tapi Ibu ngerti tadi bahaso Palembang. Aku nak beli ini, beli ini. (Ah, orang Jawa. Tapi, tadi ibu mengerti bahasa Palembang. Saya mau beli ini, beli ini.)

P: Palembang 'kan mirip-mirip juga sih. Cuman ini kan pake bahasa Indonesianya masih kena sih. Kan Palembang itu melayu bae. Dak pacak gitu kan? (Palembang mirip bahasanya. Pakai bahasa Indonesia masih sambung. Palembang itu hanya melayu saja. Seperti, "Dak pacak", ya?)
CK₃(BI-BP)₁

Pada tuturan tersebut penjual tidak menguasai Bahasa Palembang, sedangkan pembeli ialah penutur asli Bahasa Palembang. Kode tuturan utama keduanya Bahasa Indonesia. Namun, sesekali pembeli menggunakan Bahasa Palembangnya sehingga penjual melakukan campur kode, seperti "Dak pacak gitu kan?" Terdapat serpihan kode lain pada tuturan "Dak pacak" yang merupakan kode Bahasa Palembang. Hal ini dilakukan penjual untuk mengakrabkan diri dalam peristiwa tutur. Penjual tidak menguasai bahasa Palembang, namun mencoba penyampaian informasi tuturan secara jelas pada pembelinya. Dengan demikian, campur kode ini terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berkomunikasi* penjual terhadap pembelinya.

Campur kode bahasa Medan dalam kode bahasa Indonesia

Peristiwa tutur

R: Bisa bahasa Jawa, ga?

P: Ngerti sih, Cuma kalau ngomongnya ga bisa.

H: Oh, asli mana, Bu?

P: Kita asli Medan. (Saya asli Medan.) *CK₄(BI-BM)₁*

Pada peristiwa tutur tersebut, bahasa ibu si penjual ialah Bahasa Medan. Sementara itu, dalam tuturan transaksi sembako antara penjual dan pembeli menggunakan kode utama Bahasa Indonesia. Saat penjual menjawab pertanyaan pembeli tentang asal daerahnya terdapat campur kode Bahasa Medan dalam kode Bahasa Indonesia. Pada tuturan "Kita asli Medan" terdapat serpihan khas kode Bahasa Medan untuk menunjukkan kata ganti saya menjadi kita. Campur kode terjadi berwujud kata "kita". Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa penjual. Namun, mencoba komunikatif dengan pembelinya. Dengan demikian, campur kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berbahasa dan berkomunikasi* penjual terhadap pembelinya.

Campur kode bahasa Betawi dalam kode bahasa Indonesia

Peristiwa tutur

H: Bapak selain bahasa Indonesia bisa bahasa apa?

P: Bahasa Indonesia ya paling bahasa yang ngerti. Bahasa Jawa. Bahasa Lampung kagak ngerti. (Bahasa Indonesia. Ya paling bahasa yang ngerti. Bahasa Jawa. Bahasa Lampung tidak ngerti.) CK₅(BI-BB)₁

Pada peristiwa tutur tersebut bahasa ibu si penjual ialah Bahasa Medan dan kode utama tuturan antara penjual dan pembeli ialah Bahasa Indonesia. Pada tuturan “Bahasa Indonesia ya paling bahasa yang ngerti. Bahasa Jawa. Bahasa Lampung kagak ngerti.” terdapat kode tuturan lain “kagak ngerti” khas Bahasa Betawi. Tuturan tersebut hadir tanpa unsur kesengajaan dari penutur dan sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa ibunya. Dengan demikian, campur kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berbahasa* penjual terhadap pembelinya.

Campur kode bahasa Indonesia dalam kode bahasa Palembang

P: Tergantung. Tergantung yang belanja.

R: Oh, tergantung yang belanja. Bapak biso bahaso apo emang? (Oh, bergantung pembeli. Bapak bisa bahasa apa saja memangnya?)

P: Terkadang wong belanja baso Palembang, baso Palembang. Kalo wong baso Lampung, baso Lampung. (Terkadang pembeli berbahasa Palembang, kita pakai bahasa Palembang. Kalau pembeli berbahasa Lampung, kita pakai bahasa Lampung.) CK₆(BP-BI)₁

Pada peristiwa tutur tersebut penjual dan pembeli ialah penutur asli Bahasa Palembang karena itu bahasa ibunya. Keduanya menggunakan Bahasa Palembang sebagai kode utama tuturan. Namun, pada tuturan penjual “Terkadang wong belanja baso Palembang, baso Palembang. Kalo wong baso Lampung, baso Lampung.” Terdapat serpihan kode lain, yakni kode Bahasa Indonesia “Terkadang” dalam kode tuturan Bahasa Palembang. Setelah itu, tuturan penjual pun selalu menggunakan kode Bahasa Palembang kembali. Campur kode tersebut juga terjadi karena pengaruh penguasaan bahasa Indonesia penjual selama 89 tahun di perantauan. Dengan demikian, campur kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berbahasa dan berkomunikasi* penjual terhadap pembelinya.

Campur kode bahasa Indonesia dalam kode bahasa Sunda

H: Nu jarang dipake bu? Nu jarang dipake bahasa sunda nya? (Yang jarang dipakai, Bu? Yang jarang dipakai bahasa Sunda ya?)

P: Jarang, masalah na kan nu ngarti nembe. (Jarang, masalahnya kan yang ngerti gak ada) CK₇(BS-BI)₁

H: Nya. Terus bisa bahasa naon wae selain bahasa sunda? (Iya. Terus bisa bahasa apa aja, selain bahasa sunda?)

Peristiwa tutur tersebut penjual dan pembeli menggunakan kode Bahasa Sunda sebagai kode utama tuturan. Keduanya penutur asli Bahasa Sunda. Namun, pada tuturan penjual terdapat campur kode Bahasa Indonesia dalam

kode Bahasa Sunda. Pada tuturan “Jarang, masalah na kan nu ngarti nembe” terdapat serpihan kode lain “jarang” dan “masalah”. Hal ini dilatarbelakangi oleh penguasaan bahasa lain penjual, yakni bahasa Indonesia. Penjual menyampaikan informasi tuturannya secara jelas dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, campur kode terjadi dalam peristiwa tutur tersebut karena *kemampuan berbahasa dan berkomunikasi* penjual terhadap pembelinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode pada bahasa lisan pedagang pasar tradisional di Bandarlampung, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, campur kode dalam penelitian ini berupa campur kode bahasa sebanyak 16 data antara bahasa Indonesia dan daerah dengan rincian campur kode kata, frasa, dan klausa. *Kedu*, penyebab campur kode ini ialah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi penutur yang berupa gejala bahasa dari sistem tingkah laku, tercermin pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi para penuturnya. Gejala bahasa tersebut hadir karena penutur telah terbiasa berbahasa campur –demi memudahkan–sebagai hasil sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus-menerus. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran Sociolinguistik di perguruan tinggi yang disusun berupa materi dan skenario pembelajarannya dalam rancangan pembelajaran semester (RPS).

Daftar rujukan

- Aslinda, L.S. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama
- Aslinda, L.S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., & Leoni, Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell Publisher.
- Fishman, J.A. (1972). *Language and Sociocultural Change*. Academic Press.
- Fitriyani, Yetri., Ngudining Rahayu, & Catur Wulandari. (2017). Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosilinguistik). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 118–131. <https://doi.org/10.33369/jik.vii1.3287>
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal*. Penerbit Kanisius.

- Hasyim, Munira. (2008). Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa. *Humaniora*, 20(1), 75-88.
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. (1972). *Model of The Interaction of Language and Social Life* dalam Gumperz, John and Hymes, Dell (ed). *Direction in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Istiati. (1985). *Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi*, <http://pasca.uns.ac.id>.
- Kartomihardjo, Soeseno. (1981). *Ethography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka.
- Kusmanto, Joko dan Sarmedi Agus Siregar. (2019). Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Inggris Berbasis Task-Based Language Teaching (TBLT). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1-17. Doi: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20754
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345-357. <https://doi.org/10.22146/jh.1376>
- Oka, I.G.N. (1994). *Linguistik Umum/I.G.N. Oka, Suparno*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.
- Rokhman, Fathur. (2003). Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas. *Disertasi*. UGM Yogyakarta
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik*. Graha Ilmu.
- Septia, Emil. (2016). Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-8.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, & Partana, Paina. (2002). *Sociolinguistik*. Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajar Kedwibahasaan*. Angkasa.

Wagiati, Wahyu, & Riyanto, Sugeng. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda di Kabupaten Bandung. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 73-85.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yuma Pustaka, Surakarta. 314 hlm.

Wibisono, Bambang. (2007). *Faktor Penentu Pemilihan Varian Bahasa oleh Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Obrolan* dalam *Jurnal Humaniora vol.19, no.1, hlm. 52-61*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.